

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah sekelompok cacing penyebab kecacingan dimana penularannya dari satu hospes ke hospes lainnya melalui tanah (Sardjono, 2020). Beberapa jenis *STH* yang sering menginfeksi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale* dan *Strongyloides stercoralis* (Soeharto, dkk, 2019). Infeksi *STH* sangat erat dengan kebiasaan defekasi (Buang air besar/BAB) sembarangan (Kemenkes RI, 2017). Kebiasaan buang air besar sembarangan di tanah pertanian oleh anak-anak dan orang dewasa dan penggunaan kotoran manusia sebagai pupuk selama penanaman dapat menjadi sumber kontaminasi *STH* pada tanaman sayuran (Oyebamiji, 2018). Kontaminasi *STH* pada sayuran dapat terjadi pada sayuran yang tumbuh menjalar di permukaan tanah atau ketinggian sayuran dekat dengan tanah (Jusuf, 2013). Keberadaan *STH* pada sayuran juga bisa disebabkan karena teknik pencucian sayuran yang kurang baik (Hutama, dkk, 2017). Sayuran yang dikonsumsi secara mentah atau disebut lalapan merupakan media yang berperan dalam terjadinya infeksi *STH* yang dapat menimbulkan kecacingan (Harnan, 2019).

Kasus kecacingan dilaporkan jarang menyebabkan kematian dan karenanya kasus kecacingan sering diabaikan dibanding penyakit lainnya (Annida, 2018). Kecacingan dapat menyebabkan penurunan kondisi kesehatan, gizi, produktifitas juga penurunan daya tahan tubuh sehingga tubuh mudah terserang penyakit. Selain itu, kecacingan juga menyebabkan kehilangan protein dan karbohidrat serta kehilangan darah yang mengakibatkan penurunan kualitas sumber daya manusia (Kemenkes RI, 2017). Pada kasus kecacingan berat yang terjadi pada anak-anak dapat mengakibatkan malabsorpsi sehingga memperberat malnutrisi dan status kognitif menurun (Ismail, 2019).

Menurut WHO Infeksi *STH* merupakan salah satu infeksi paling umum di seluruh dunia dan mempengaruhi komunitas termiskin dan paling tertinggal. Lebih dari 1,5 miliar dari populasi dunia atau 24% terinfeksi infeksi cacing *STH*. Infeksi cacing ini tersebar luas di daerah tropis dan subtropis (WHO, 2020). Prevalensi kecacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5%-62% (Kemenkes RI, 2017). Indonesia memiliki berbagai faktor resiko yang dapat mengakibatkan infeksi *STH* berkembang, yaitu seperti iklim tropis yang lembab, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang rendah, kepadatan penduduk yang tinggi, kebiasaan hidup yang kurang baik, kebersihan perorangan dan sanitasi yang kurang baik (Noviastuti, 2015). Berdasarkan hasil surveilan kecacingan yang dilakukan oleh bidang PPM-PL Dinas Kesehatan Provinsi Lampung pada tahun 2010-2013, prevalensi kecacingan tertinggi terjadi di Kabupaten Tanggamus (87%), Kabupaten Lampung Selatan (86,90%), Kabupaten Lampung Utara (60,80%) dan Bandar Lampung (36,70%) (Nuryani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Jasman pada tahun 2019 tentang “*Perbedaan Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Sayuran di Pasar Tradisional dan Pasar Modern*” didapatkan hasil jenis sayuran yang paling banyak terkontaminasi *STH* adalah sayuran selada dan sawi sebanyak 5 sayur dengan persentase 10%. Hasil penelitian oleh Alsakina dkk. (2018) tentang “*Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminths pada Sayuran Selada (Lactuca Sativa) yang Dijual oleh Pedagang Makanan di Sepanjang Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Padang*” didapatkan persentase jenis telur yang mengontaminasi adalah telur *Ascaris lumbricoides* sebanyak 34,92%, telur *Trichuris trichiura* sebanyak 1,58% dan telur cacing tambang sebanyak 1,58%.

Pasar Untung Suropati adalah sebuah pasar tradisional yang terletak di jalan R.A Basyid Labuhan Dalam Kota Bandar Lampung. Pasar ini merupakan salah satu pasar besar yang menjual berbagai macam bahan kebutuhan pokok dan sembako seperti beras, gula, cabai, sayur-mayur dan yang lainnya. Sebagian pedagang menjajakan dagangan mereka di kios dan sebagian lainnya menjajakan dagangan mereka di pelataran pasar dengan

beralaskan terpal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pedagang sayuran di sana diketahui bahwa sayuran selada dan sawi hijau merupakan sayuran yang banyak digemari oleh para pembeli sayuran yang datang ke pasar Untung Suropati, setiap harinya mereka bisa menjual rata-rata 7-15 ikat sayur selada dan sawi hijau per pedagang.

Sayuran selada dan sawi hijau biasanya dijajakan per ikat tanpa dibungkus dan hanya di letakkan di atas terpal. Sayuran tersebut kebanyakan berasal dari petani sayuran di Jatimulyo dan petani sayuran di Kampung Agrowidya Wisata Rajabasa Jaya. Kedua tempat pertanian tersebut memiliki tanah yang lembab dan gembur yang sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman sayuran selada dan sawi hijau. Jenis tanah yang lembab, gembur dan juga berpasir merupakan jenis tanah yang sesuai untuk perkembangan larva dan juga telur *STH* (Mahartika, 2019). Selada dan sawi hijau merupakan sayuran yang tumbuh dekat dengan permukaan tanah hingga rentan tercemar oleh telur *STH*.

Telur *Ascaris lumbricoides* akan berkembang menjadi bentuk infeksiif setelah > 3 minggu di tanah, telur *Trichuris trichiura* akan matang setelah 3-6 minggu di tanah dengan lingkungan yang sesuai, sedangkan telur cacing tambang dapat menetas dalam waktu 1-2 hari di tanah (Kemenkes RI, 2017). Waktu yang singkat untuk telur cacing tambang menetas memungkinkan telur cacing tambang tidak ditemukan pada sayuran.

Setelah dilakukan wawancara oleh beberapa petani di Jatimulyo dan petani sayuran di Kampung Agrowidya Wisata Rajabasa Jaya diketahui bahwa sayuran yang telah dipanen tidak dicuci menggunakan air mengalir melainkan di dalam satu wadah besar sehingga mengakibatkan kemungkinan sayuran tercemar oleh telur *STH* semakin besar. Kerugian akibat cemaran *STH* pada selada dan sawi hijau dikaitkan dengan dampak kronis kecacingan yang membahayakan kesehatan serta mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian yang berjudul “Cemaran Telur *STH* pada Sayuran Selada dan Sawi Hijau yang Dijual di Pasar Untung Suropati Bandar Lampung” yang menggambarkan cemaran telur cacing *STH*

sehingga dapat dijadikan sebagai sumber promosi kesehatan untuk upaya pencegahan penyakit kecacingan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, permasalahan yang diajukan pada penelitian ini adalah apakah terdapat telur cacing *STH* pada sayuran selada dan sawi hijau yang dijual di Pasar Untung Suropati Bandar Lampung?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui adanya Telur *STH* pada sayuran selada dan sawi hijau yang dijual di Pasar Untung Suropati Bandar Lampung.

### 2. Tujuan khusus

- a) Mengetahui persentase cemaran Telur *STH* pada sayuran selada dan sawi hijau yang dijual di Pasar Untung Suropati Bandar Lampung.
- b) Mengetahui persentase spesies Telur *STH* pada sayuran selada dan sawi hijau yang dijual di Pasar Untung Suropati Bandar Lampung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Mendukung informasi ilmiah khususnya mengenai identifikasi Telur *STH* pada sayuran selada dan sawi hijau di Pasar Untung Suropati Bandar Lampung.

### 2. Manfaat aplikatif

Memberikan informasi kepada pedagang sayuran serta masyarakat yang sering mengkonsumsi sayuran mentah terutama selada dan sawi hijau akan pentingnya kebersihan sayuran sebelum mengkonsumsinya.

## **E. Ruang lingkup**

Penelitian ini masuk ke dalam bidang Parasitologi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan variabel sayur selada dan sawi hijau yang dijual di Pasar Untung Suropati Bandar Lampung dan telur cacing *Soil Transmitted Helminth*, yaitu; *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Tanjungkarang pada Januari-Mei 2021. Populasi diambil dari sejumlah 15 pedagang sayuran di Pasar Untung Suropati Bandar Lampung. Sampel diambil dari seluruh populasi pedagang sayuran di Pasar Untung Suropati Bandar Lampung. Pemeriksaan telur cacing menggunakan metode sedimentasi dan Analisis data univariat.